

informasi langsung dari narasumber, memperoleh prespektif yang berbeda dan membuat narasi yang kaya. Grant & Sloniwski (2018).

Wawancara merupakan salah satu teknik yang ada dalam pembuatan dokumenter. Aufderheide (2007) menjelaskan beberapa peran penting wawancara dalam dokumenter.

1. Membangun kepercayaan dengan penonton, wawancara dengan orang-orang nyata dapat menumbuhkan kepercayaan penonton dan membuat film terasa lebih nyata.
2. Mendapatkan informasi dan prespektif, melalui wawancara, pembuat film memperoleh informasi dan perspektif dari berbagai sumber, yang dapat membantu mereka memahami subjek film dengan lebih baik.
3. Mengembangkan karakter, wawancara dapat membantu pembuat film mengembangkan karakter yang menarik dan relatable bagi penonton.

Film dokumenter eskpositori banyak menggunakan wawancara untuk menyampaikan informasi dan membangun cerita yang jelas dan informatif. Wawancara berperan penting dalam hal :

1. Menyampaikan informasi faktual: para ahli, pakar atau saksi mata dapat diwawancarai untuk memberikan penjelasan dan perspektif yang akurat. Rosenthal (2015)
2. Menyederhanakan informasi kompleks : wawancara dapat membantu menjelaskan konsep dan informasi yang rumit dengan cara yang mudah dipahami penonton. Macdonald (2019).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Gambaran Umum

Film dengan jenis dokumenter yang menceritakan tentang “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia” yang dimana menggunakan teknik eskpositori. Pada film dokumenter ini penulis ingin menunjukkan peran sutradara dalam pembuatan film menggunakan teknik eskpositori.

Penulisan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deksriptif kualitatif. Yang dimana penelitian yang menafsirkan suatu kejadian yang di gambarkan secara naratif. Menurut Anggito dan setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada bidang sosial dan manusia dan diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data daripada menggunakan statistik.

3.2. sinopsis

Di pedalaman Sulawesi Tenggara, terdapat sebuah Suku yang mungkin terdengar tak lazim. Kelurahan Karya Baru, Cia-Cia Laporo. Di sana sebuah keajaiban terjadi, aksara Korea mulai merayap masuk ke kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Mengapa hal ini terjadi? Apa kaitannya dengan kesamaan bahasa antara Cia-Cia Laporo dan bahasa Korea? Inilah yang akan kami ungkap dalam film dokumenter ini.

3.3. Posisi Penulis

Pada film dokumenter ini posisi penulis sebagai sutradara, melakukan riset yang lebih mendalam, Penulis mengamati beberapa pola masyarakat tentang adanya aksara korea sebagai Bahasa tulis suku Cia-Cia Laporo.

3.4. Peralatan

Peralatan yang digunakan mengumpulkan data serta pembuatan film dokumenter ini adalah kamera Sony A7 mark 2, Sony A6400, Canon 750D, Gimbal Zhiyun Weebil 2, Tripod, dan Mic Wireless.

3.5. Tahapan Kerja

Beberapa tahapan kerja yang penulis lakukan dalam pembuatan film dokumenter :

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Ketertarikan penulis terhadap penggunaan aksara Korea menjadi aksara Suku Cia-Cia Laporo, karena selama komunitas suku Cia-Cia di bentuk

hingga 2009, Masyarakat suku Cia-Cia belum ada aksara atau bahasa tulis sendiri. Penulis ingin membuat film dokumenter tentang masuknya Aksara Korea di salah satu Suku di Indonesia, yaitu Suku Cia-Cia Laporo, karena kesamaan bahasa antara bahasa Korea dan bahasa Suku Cia-Cia Laporo memiliki kesamaan, Sehingga bahasa Korea masuk di kurikulum Pendidikan tersebut, di bangku Sekolah Dasar, di Kelurahan Karya Baru - Bugi.

Alasannya karena bahasa Suku Cia-Cia ini hanya bisa dituliskan menggunakan aksara Korea, alasan lainnya adalah bahasa ini semakin punah lantaran tidak adanya sistem penulisan yang sesuai dengan pelafalannya.

b. Observasi

Pada tahap pra produksi, observasi dilakukan pengamatan ditempat-tempat yang menjadi sarana terjadinya interaksi antara Masyarakat Buton Cia-Cia. Selain itu, dilakukan juga pengamatan pada Masyarakat dan SD Karya baru dan Bugi sebagai tempat untuk melakukan proses syuting.

c. Studi Pustaka

Pada penelitian digunakan studi Pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Studi yang digunakan untuk menjadi referensi adalah jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan buku tentang film dokumenter dan peran sutradara. Penggunaan studi Pustaka bertujuan untuk menjadikan tolak ukur dan acuan untuk menulis penelitian ini agar mempunyai referensi yang jelas.

2. Produksi:

Melakukan tahap produksi di lakukan pada tanggal 1 maret 2024. pertama yang penulis lakukan mengamati tempat yang akan di jadikan sebagai tempat syuting, menemui pihak-pihak narasumber yang akan di wawancarai di hari berikutnya.

Syuting dilakukan di SD karya baru dan SD bugi, dan melakukan wawancara kepada Petua adat tentang aksara hangeul yang digunakan untuk aksara Suku Cia-Cia, kantor lurah melakukan wawancara kepada lurah dari kelurahan bugi tentang pandangan terhadap aksara Hangeul yang digunakan di Kelurahan Karya Baru - Bugi Suku Cia-cia.

3. Pascaproduksi:

Setelah melakukan tahap produksi, penulis melakukan tahap pascaproduksi, yang dimana penulis melakukan pembuatan script ulang (script Pascaproduksi), yang dimana penulis menyusun cerita dengan baik, sebelum memasuki tahap editing. Setelah script sudah disusun maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses editing.

4. HASIL ANALISIS

4.1. Hasil Karya

Film dokumenter "Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia" merupakan sebuah karya yang mengangkat topik menarik tentang penerapan aksara Korea (Hangeul) dalam bahasa Suku Cia-Cia di Sulawesi Tenggara. Dalam film ini, tujuan utama pembuatan adalah untuk menjelaskan dampak dan signifikansi dari penggunaan aksara Korea dalam memperkaya budaya dan identitas masyarakat Suku Cia-Cia Laporo. Sutradara film ini adalah penulis skripsi yang juga berperan sebagai sutradara dalam pembuatan film dokumenter tersebut, dengan fokus pada penggunaan teknik ekspositori untuk menyampaikan pesan tentang persatuan antara kedua budaya tersebut.

Dalam film dokumenter "Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia", penggunaan Teknik wawancara ekspositori untuk menyampaikan pesan tentang persatuan antara Budaya Korea dan Suku Cia-Cia Laporo dapat dikaitkan dengan teori-teori dalam studi film dokumenter. Menurut Nichols (2017), dokumenter ekspositori cenderung menggunakan teknik seperti wawancara, narasi naratif, rekaman arsip, dan visual yang mendukung untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terperinci.